



I Wayan Artana¹
 Ni Luh Karmini²

PENGARUH PDRB, JUMLAH PENDUDUK BEKERJA, DAN UPAH MINIMUM TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH KABUPATEN/KOTA PROVINSI BALI

Abstrak

Pendapatan Asli Daerah merupakan indikator penting dalam mengevaluasi kesejahteraan ekonomi suatu wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), jumlah penduduk yang bekerja, dan upah minimum terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan instansi terkait lainnya, dengan rentang waktu penelitian dari tahun 2017 hingga tahun 2022. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan aplikasi Eviews untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Setelah dilakukan pengujian diperoleh hasil secara simultan ketiga variabel bebas yang diuji berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan asli daerah kabupaten/kota provinsi bali. PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten/Kota Provinsi Bali, Jumlah Penduduk Bekerja tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten/Kota Provinsi Bali, Upah Minimum tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten/Kota Provinsi Bali

Kata Kunci: Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota Provinsi Bali, PDRB, Jumlah Penduduk Bekerja dan Upah Minimum

Abstract

Regional Original Income is an important indicator in evaluating the economic prosperity of a region. This study aims to analyze the influence of variables such as Gross Regional Domestic Product (GRDP), number of working population, and minimum wage on regional original income in the regencies/cities of Bali Province. The data used in this study were obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS) and other relevant institutions, covering the period from 2017 to 2022. The analysis method employed was panel data regression using the Eviews application to test the significance of the independent variables on the dependent variable. The results of the analysis indicate that, simultaneously, all three independent variables tested have a significant effect on regional original income of the regencies/cities in Bali Province. GRDP has a positive and significant effect on regional original income of the regencies/cities in Bali Province. The number of working population not have a significant partial effect on regional original income of the regencies/cities in Bali Province, while the minimum wage also does not have a significant partial effect regional original income of the regencies/cities in Bali Province.

Keywords: Regional original income of the Regencies/Cities in Bali Province, GRDP, Number of working Population, and Minimum Wage

PENDAHULUAN

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan sumber penerimaan keuangan pemerintah daerah yang berasal dari wilayah itu sendiri, berdasarkan kapasitas ekonomi yang dimilikinya. Komponen PAD melibatkan Pajak Daerah, Retribusi Daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang diisolasi,

^{1,2} Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Denpasar
 email: iwayanartana237@gmail.com

dan berbagai pendapatan lainnya yang sah. UU RI Nomor 33 Tahun 2004 membahas prinsip perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah, di mana pendapatan asli daerah melibatkan hasil pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang diisolasi, dan berbagai sumber pendapatan daerah lainnya yang sah. Penggunaan pendapatan asli daerah diarahkan untuk memberikan fleksibilitas keuangan bagi daerah dalam mendukung implementasi otonomi daerah, menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah memiliki dampak signifikan pada perekonomian suatu daerah.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan asli daerah PAD antara lain yaitu yang pertama PDRB, Produk Domestik Bruto adalah hasil produksi semua barang-barang dan jasa-jasa yang belum dikoreksi dengan pendapatan bersih luar negeri dari faktor-faktor produksi dan untuk daerah, konsep PDB ini menjadi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang meliputi wilayah administratif yang biasa digunakan istilah Pendapatan Regional Semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan orang untuk membayar berbagai pungutan yang ditetapkan pemerintah. Dalam konsep makro dapat dianalogikan bahwa semakin besar PDRB yang diperoleh maka akan semakin besar pula potensi penerimaan daerah. Jadi dengan adanya peningkatan PDRB, maka hal ini mengindikasikan akan mendorong peningkatan Pendapatan Asli Daerah. Santosa dan Rahayu (2005) Mengatakan Hubungan antara PAD dengan PDRB merupakan hubungan secara fungsional, karena PDRB merupakan fungsi dari PAD. Dengan meningkatnya PDRB maka akan menambah penerimaan pemerintah daerah untuk membiayai program-program pembangunan. Selanjutnya akan mendorong peningkatan pelayanan pemerintah daerah kepada masyarakat yang diharapkan akan dapat meningkatkan produktivitasnya.

Faktor Yang kedua yakni jumlah penduduk, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yang dimaksud dengan penduduk adalah semua orang yang berdomisili diwilayah geografis suatu daerah selama 6 bulan atau lebih dan mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan dengan tujuan untuk menetap. Jumlah penduduk memunjukkan tinggi rendahnya pertumbuhan penduduk dalam suatu daerah. Pertumbuhan penduduk merupakan keseimbangan yang dinamis antara kekuatan-kekuatan yang menambah dan kekuatan yang mengurangi jumlah penduduk. Pertumbuhan penduduk diakibatkan oleh empat komponen yaitu kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), migrasi masuk dan migrasi keluar. Santosa dan Rahayu (2005) mengatakan, penambahan penduduk tinggi yang diiringi dengan perubahan teknologi akan mendorong tabungan dan juga penggunaan skala ekonomi di dalam produksi. Penambahan penduduk merupakan satu hal yang dibutuhkan dan bukan suatu masalah, melainkan sebagai unsur penting yang dapat memacu pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Besarnya pendapatan dapat mempengaruhi penduduk. Jika jumlah penduduk meningkat maka pendapatan yang dapat ditarik juga meningkat.

Faktor yang ketiga yakni inflasi, Inflasi menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika inflasi meningkat, maka harga barang dan jasa di dalam negeri mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai mata uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai mata uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum. Inflasi ini disebut inflasi demand inflation juga dapat terjadi karena biaya produksi naik, ini disebut cost inflasi (Sukirno, 2004). Inflasi menimbulkan beberapa efek buruk pada perekonomian salah satunya mengurangi pendapatan riil (Sukirno, 2014). Penelitian Simanjutak dalam Halim (2011) mengemukakan bahwa inflasi akan meningkatkan PAD yang penetapannya didasarkan pada omzet penjualan, misalnya pajak hotel dan pajak restoran. Hal ini karena jika inflasi melambat, pengusaha akan cenderung menaikkan sedikit harga tetapi upah yang dibayarkan tetap.

Faktor yang keempat yakni investasi, investasi juga berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah. Pada posisi semacam ini investasi pada hakekatnya juga merupakan langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi (Sanjaya, 2018). Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya, pertumbuhan ekonomi dan mencerminkan marak atau lesunya perekonomian. Dalam upaya menumbuhkan perekonomian setiap negara senantiasa menciptakan iklim yang dapat

menggairahkan investasi. Sasaran yang dituju bukan hanya masyarakat atau kalangan swasta dalam negeri, tetapi juga investor asing (Bhaskara, 2014).

Faktor kelima yakni jumlah penduduk bekerja, penduduk yang bekerja merupakan salah satu unsur penting dalam penerimaan pajak. Tenaga kerja merupakan modal dan potensisumber daya manusia bagi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Penduduk yang bekerja (pekerja) merupakan potensi (tax base) bagi pemerintah untuk dapat menghasilkan pendapatan asli daerah. Dengan bertambahnya penduduk yangbekerja (pekerja) akan meningkatkan produksi. Di samping itu dengan adanya pendidikan dan pelatihan kerja akan menghasilkan produktivitas yang lebih baik dan menimbulkan pertambahan produksi yang lebih cepat dari pada pertumbuhan pekerja, sehingga pajak yang ditarik dari penduduk yang bekerja pun akan lebih optimal hasilnya. Tingginya jumlah pekerja secara otomatis akan meningkatkan mobilitas kegiatan perekonomian. Kegiatan ekonomi suatu daerah secara umum dapat digambarkan melalui kemampuan daerah tersebut menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan.

Faktor yang keenam adalah sektor pariwisata baik jumlah kunjungan wisatawan, pajak hotel, villa, restoran, jumlah objek wisata maupun akomodasi lainnya yang berhubungan dengan pariwisata. Salah satu faktor yang dapat menunjang pertumbuhan pendapatan asli daerah (PAD) adalah faktor pariwisata. Pariwisata juga akan membantu mempercepat proses pertumbuhan ekonomi. Sebab pariwisata bisa dikatakan sebagai pergerak dari sektor-sektor lain seperti sektor industri dan jasa. Dampak positif pariwisata terhadap pembangunan ekonomi antara lain, dampak terhadap penciptaan lapangan kerja, sumber devisa negara dan distribusi pembangunan Faktor ketujuh adalah upah minimum, peningkatan upah minimum dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan mempertimbangkan beberapa teori ekonomi yang relevan. Dari perspektif teori Pendapatan Nasional, kenaikan upah minimum cenderung meningkatkan pendapatan pekerja, yang selanjutnya memicu peningkatan konsumsi. Peningkatan konsumsi dapat menciptakan efek bergulir dalam ekonomi lokal dengan merangsang pertumbuhan sektor usaha, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan yang dapat dikenai pajak oleh pemerintah daerah. Teori Penerimaan Pajak juga mendukung pandangan ini, mengingat bahwa upah yang lebih tinggi dapat membawa kontribusi tambahan untuk penerimaan pajak penghasilan dan pajak konsumsi. Sementara itu, teori Dampak Ekonomi Lokal menyoroti potensi efek positif dari upah minimum yang lebih tinggi dalam menciptakan lingkungan ekonomi lokal yang stabil, memberikan kontribusi pada pertumbuhan PAD.

Faktor kedelapan adalah pengeluaran pemerintah, Pendapatan Asli Daerah yang merupakan sumber penerimaan resmi daerah yang terus diupayakan untuk di tingkatkan agar dapat membantu dalam memikul sebagian beban biaya yang diperlukan untuk penyelenggaraan dan kegiatan pembangunan yang semakin meningkat sehingga kemandirian dan otonomi daerah yang semakin nyata, dinamis dan bertanggung jawab dapat terwujudkan. Peran pemerintah dalam pembangunan adalah sebagai katalisator dan fasilitator tentu membutuhkan berbagai sarana dan fasilitas pendukung, termaksud anggaran belanja dalam rangka terlaksananya pembagunan yang berkesinambungan. Pengeluaran tersebut sebagian digunakan untuk administrasi pembagunan dan sebagian lainnya untuk kegiatan pembagunan di berbagai jenis infrastruktur yang penting. Perbelanjaan-perbelanjaan tersebut akan meningkatkan pengeluaran agregat-agregat dan mempertinggi tingkat kegiatan ekonomi. Dengan meningkatnya kegiatan ekonomi maka aliran penerimaan pemerintah melalui PAD juga meningkat.

Dari delapan variabel yang memengaruhi pendapatan asli daerah, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait pengaruh PDRB, jumlah penduduk bekerja dan upah minimum terhadap pendapatan asli daerah karena, Pertama, PDRB mencerminkan ukuran ekonomi suatu daerah, dan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pertumbuhan ekonomi lokal dapat mempengaruhi PAD adalah kunci untuk mengembangkan kebijakan yang berkelanjutan. Meneliti hubungan antara PDRB dan PAD dapat memberikan wawasan tentang sejauh mana performa ekonomi suatu daerah berkontribusi terhadap pendapatan yang dapat diterima pemerintah daerah.

Kedua, jumlah penduduk bekerja merupakan faktor penting dalam dinamika ekonomi lokal. Melibatkan variabel ini dalam penelitian memungkinkan untuk mengeksplorasi bagaimana tenaga kerja berkontribusi terhadap PAD. Dengan memahami peran jumlah penduduk bekerja, dapat mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi yang lebih dominan dan menyelidiki cara meningkatkan produktivitas serta kontribusi pendapatan yang dapat dikenai pajak ditambah secara data menunjukkan jumlah penduduk bekerja meningkat tiap tahunnya di kabupaten/kota provinsi bali.

Penelitian yang mencakup upah minimum dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak kebijakan upah terhadap PAD. Seiring dengan naiknya upah minimum, terdapat implikasi potensial terhadap biaya operasional bisnis dan pendapatan pekerja. Penelitian ini dapat membantu pemerintah daerah dalam merancang kebijakan upah yang seimbang, yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dan pada saat yang sama memastikan kesejahteraan pekerja dan kontribusi pajak yang optimal ditambah belum ada penelitian lebih lanjut terkait pengaruh upah minimum terhadap pendapatan asli daerah kabupaten/kota provinsi bali.

Daerah yang berhasil menghasilkan PAD yang tinggi menunjukkan tingkat kemandirian yang tinggi, khususnya dalam aspek kemandirian ekonomi. Situasi ini mencerminkan bahwa daerah tersebut memiliki pertumbuhan ekonomi yang baik. Meskipun demikian, fakta empiris menunjukkan bahwa beberapa wilayah masih mengalami kesulitan dalam mencapai keseimbangan pendapatan asli daerah, yang dapat mengakibatkan ketidakmerataan pembangunan regional. Ketidakseimbangan ini sering disebabkan oleh perbedaan potensi ekonomi yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Oleh sebab itu, maka masing-masing pemerintah daerah saling berlomba untuk meningkatkan pendapatan asli daerahnya, begitupula dengan pemerintah daerah Provinsi Bali. Perkembangan pendapatan asli daerah kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Pendapatan Asli Daerah Provinsi Bali cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2017-2019. Namun pada tahun 2020-2021 mengalami penurunan tentu akibat dari pandemi covid-19 yang melanda saat itu akibat dari pembatasan aktivitas yang berimbas pada perekonomian provinsi bali yang sebagian besar dari sektor pariwisata, namun pada tahun 2022 kembali meningkat cukup signifikan dikarenakan dilonggarkannya pembatasan aktivitas sehingga pariwisata bisa kembali normal. Disisi lain dilihat dari tabel diatas kabupaten Tabanan justru penurunan PAD tahun 2017-2019 padahal secara jika dibandingkan dengan PAD Provinsi bali tahun 2017-2019 cenderung mengalami peningkatan yang cukup pesat begitu pula kabupaten Buleleng dan kota Denpasar yang berfluktuasi naik turun dari tahun 2017-2020. Untuk meningkatkan pendapatan asli daerah ada beberapa faktor yang perlu di perhatikan diantaranya produk domestik regional bruto. Kegiatan ekonomi suatu daerah secara umum dapat digambarkan melalui kemampuan daerah tersebut menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan bagi kehidupan masyarakat yang diindikasikan dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

PDRB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi ekonomi suatu wilayah dalam suatu periode tertentu. PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah bruto (Gros Value Added) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di wilayah tersebut. PDRB sendiri tidak lepas dari ketiga metode produksi dan pengeluaran, pernyataan ini telah dikonfirmasi oleh penelitian sebelumnya yaitu (Latipari et al., 2017) dimana ia menyimpulkan bahwasanya PDRB adalah total dari nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam daerah dalam kurun waktu tertentu.

Tingkat PDRB suatu daerah menjadi indikator krusial dalam menilai potensi Pendapatan Asli Daerah (PAD). PDRB yang tinggi menandakan adanya kegiatan ekonomi yang besar dan beragam di daerah tersebut. Dalam konteks PAD, hal ini memiliki implikasi positif karena sebagian besar pendapatan daerah diperoleh dari pajak dan retribusi yang terkait dengan kegiatan ekonomi. Misalnya, sektor industri dan perdagangan yang maju dapat memberikan kontribusi besar terhadap PAD melalui pajak perusahaan, penjualan, dan retribusi usaha. Oleh karena itu, pertumbuhan PDRB yang stabil dan tinggi dapat memperkuat basis pendapatan daerah.

Untuk mencapai pertumbuhan PDRB yang signifikan, tidak dapat dipisahkan dari peran jumlah penduduk apalagi penduduk usia produktif yang sudah bekerja, karena manusia yang menjadi

penduduk wilayah adalah pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Pandangan ekonom klasik seperti Adam Smith menegaskan bahwa penduduk memiliki peran sebagai faktor input yang sangat potensial dalam produksi barang dan jasa, baik dalam skala mikro maupun makro. Dengan demikian, semakin besar jumlah penduduk, semakin banyak pekerja yang dapat dimanfaatkan, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada pertumbuhan PDRB yang optimal. Jumlah penduduk yang bekerja adalah indikator vital dalam mengukur kegiatan ekonomi suatu daerah. Pertumbuhan jumlah pekerja mencerminkan kemajuan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dengan meningkatnya partisipasi dalam pasar tenaga kerja, kita dapat menciptakan fondasi yang lebih kuat untuk pembangunan berkelanjutan dan peningkatan kualitas hidup bagi semua.

Bicara terkait keberhasilan perekonomian hal ini dapat dilihat dari adanya penduduk, yang mana penduduk merupakan penggerak dari sektor-sektor perekonomian (Oktiani, 2021). Apabila jumlah penduduk apalagi usia produktif yang sudah bekerja sebagai sumber daya manusia lebih produktif dalam mengembangkan produksi barang dan jasa maka akan terjadi peningkatan dalam transaksi jual beli, peningkatan pembayaran pajak serta produktifitas lainnya yang mendukung perekonomian. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin besar jumlah penduduk maka akan semakin tinggi Pendapatan Asli Daerah.

Jumlah penduduk yang terlibat dalam kegiatan pekerjaan menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat Pendapatan Asli Daerah PAD. Semakin banyak penduduk yang bekerja, semakin besar potensi PAD melalui berbagai jenis pajak, khususnya pajak penghasilan. Dengan adanya lebih banyak penduduk yang memperoleh pendapatan, penerimaan pajak penghasilan daerah dapat meningkat. Namun, penting untuk diperhatikan bahwa jenis pekerjaan, tingkat upah, dan sektor ekonomi yang dominan juga memainkan peran dalam menentukan sejauh mana pendapatan daerah dapat diperoleh melalui pajak dan retribusi.

Penduduk yang bekerja tentu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan asli daerah akibat dari upah yang mereka terima dari hasil produktifitas mereka. Menurut Chusna (2013) upah merupakan salah satu aspek produksi untuk memotivasi pekerja dalam memproduksi suatu barang atau jasa, lalu tenaga kerja akan memperoleh upah sebagai imbalan karena telah melakukan pekerjaan, maka meningkatnya upah akan meningkatkan produktivitas kerja. Upah minimum merupakan upah yang ditetapkan secara minimum Regional, Sektoral Regional maupun Subsektoral. Dalam hal ini upah minimum adalah upah pokok dan tunjangan. Jumlah upah minimum haruslah dapat memenuhi kebutuhan hidup pekerja secara minimal yaitu kebutuhan untuk sandang, pangan, keperluan rumah tangga dan kebutuhan dasar lainnya (Sumarsono, 2009). Upah minimum dapat mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebuah wilayah. Kenaikan upah minimum dapat berdampak pada meningkatnya pengeluaran perusahaan untuk membayar upah karyawan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi laba perusahaan dan kontribusi perusahaan terhadap PAD melalui pajak dan retribusi daerah. Namun, dampaknya dapat bervariasi tergantung pada sektor ekonomi dan struktur bisnis di suatu daerah.

Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) merupakan upah minimum yang berlaku di daerah kabupaten/kota. Penetapan UMK dilakukan oleh Gubernur yang penetapannya harus lebih besar dari upah minimum provinsi.

Tabel 1. Data Upah Minimum Kabupaten/kota di Provinsi Bali 2017-2022 (Rupiah) Upah Minimum Kabupaten/Kota di Provinsi Bali (Rupiah) Kabupaten/Kota

	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Jembrana	2.006.617	2.181.393	2.356.559	2.557.102	2.557.102	2.563.364
Tabanan	2.059.965	2.239.500	2.419.332	2.625.217	2.625.217	2.643.779
Badung	2.299.311	2.499.581	2.700.297	2.930.093	2.625.217	2.961.285
Gianyar	2.061.233	2.240.766	2.421.000	2.627.000	2.627.000	2.656.009
Klungkung	1.991.529	2.164.992	2.338.840	2.538.000	2.538.000	2.540.848

Bangli	1.957.734	2.128.253	2.299.152	2.494.810	2.494.810	2.516.971
Karangasem	2.051.879	2.180.000	2.355.054	2.555.469	2.555.469	2.555.470
Buleleng	1.991.529	2.165.000	2.338.850	2.538.000	2.538.000	2.542.312
Denpasar	2.173.000	2.363.000	2.553.000	2.770.300	2.770.300	2.802.926
Provinsi Bali	1.956.727	2.127.157	2.297.969	2.493.523	2.493.523	2.516.971

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2023

Pada tabel 1 terlihat peningkatan Upah Minimum Kabupaten/Kota tiap tahunnya mengalami peningkatan terkecuali tahun 2021 yang stagnan dikarenakan saat itu perekonomian Bali sedang tidak stabil akibat COVID-19 yang melanda. Begitu juga Provinsi Bali yang terus mengalami peningkatan UMK dari tahun ke tahun, ini membuktikan bahwa pemerintah Provinsi Bali memilih langkah yang bijak dan tepat guna meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya yang berdampak pada perekonomian Bali itu sendiri.

Setelah membahas mengenai hal-hal yang mempengaruhi pendapatan asli daerah PAD tentu kita ingin mengetahui sejauh mana pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap pendapatan asli daerah. Penelitian tentang Pendapatan Asli Daerah telah banyak dilakukan sebelumnya, penelitian Triani dan Kuntari (2010) menyatakan bahwa Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif terhadap peningkatan penerimaan PAD Di Kabupaten Karanganyar, sedangkan jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap penerimaan PAD di Kabupaten Karanganyar. Hasil ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Aryanti dan Indarti (2010) serta Sari (2013) yang menunjukkan hasil pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap penerimaan PAD di Provinsi Bali. Penelitian Astawa dan Sri Budhi (2022) menyatakan Jumlah Penduduk yang Bekerja tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pendapatan asli daerah pada Kota Denpasar. Untuk menjawab masalah di atas dan melihat keberadaan kontradiksi yang baik antara teori dan hasil penelitian sebelumnya serta mengingat pendapatan melalui komponen PAD cukup baik namun pendapatan asli daerah Kabupaten/Kota Provinsi Bali selalu mengalami fluktuasi di tahun-tahun tertentu, maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengklarifikasi pengaruh PDRB, Jumlah penduduk yang bekerja, serta Upah minimum terhadap PAD.

Hubungan antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), jumlah penduduk yang bekerja, dan upah minimum dapat memiliki dampak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). PDRB mencerminkan nilai total barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu wilayah, sementara jumlah penduduk bekerja mencerminkan potensi tenaga kerja yang dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Upah minimum, sebagai parameter pengatur dalam pasar tenaga kerja, mempengaruhi biaya produksi dan daya beli masyarakat. Kenaikan PDRB bisa mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang positif, tetapi harus diimbangi dengan peningkatan jumlah penduduk bekerja dan upah minimum yang mendukung distribusi pendapatan yang adil. Sebaliknya, jika upah minimum tidak mencukupi atau jumlah penduduk bekerja tidak optimal, hal ini dapat membatasi daya beli masyarakat dan pada gilirannya mempengaruhi PAD. Oleh karena itu, kebijakan ekonomi yang bijak perlu mempertimbangkan interaksi kompleks antara variabel PDRB, jumlah penduduk bekerja, dan upah minimum untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, metode ini digunakan karena data yang terwujud merupakan data dalam bentuk angka. Selain itu pengolahan data dilakukan menggunakan analisis statistik. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2007) penelitian kuantitatif dilakukan dengan mengumpulkan data yang berbentuk angka, data yang berupa angka tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil olah data yang diperoleh dari variabel bebas yaitu PDRB, Jumlah Tenaga Kerja, dan Upah Minimum terhadap variabel terikat Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota Provinsi Bali 2017-2022, sebagai berikut

$$\hat{Y}_{it} = -31.29568 + 2.716.463 X_{1it} + 1.173.292 X_{2it} - 0.123577 X_{3it}$$

$$S_b = (10.318) \quad (0.623) \quad (0.605) \quad (0.290)$$

$$T = (3.033) \quad (4.358) \quad (1.938) \quad (-0.425)$$

$$Prob = (0,0041) \quad (0,0001) \quad (0,0593) \quad (0,6728)$$

$$R\text{-Square} = 0.972 \quad F = 40,446 \quad Prob F = 0,000$$

Berdasarkan persamaan diatas menunjukkan bahwa PDRB dengan nilai prob. 0,0001 < 0,05 menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah, jumlah penduduk bekerja dengan nilai prob. 0,0593 > 0,05 menunjukkan bahwa jumlah penduduk bekerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah, dan upah minimum dengan nilai prob. 0,6728 > 0,05 menunjukkan bahwa upah minimum tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah

Uji Signifikansi Koefisien Regresi secara simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model Memiliki pengaruh yang sama atau simultan terhadap variabel dependen dengan cara yaitu:

a. Menghitung F tabel

Dengan taraf nyata pada $\alpha = 5$ persen atau tingkat keyakinan 95 persen derajat kebebasan pembilang (k-1) dan derajat kebebasan penyebut (n-k) maka $df = (k-1) (n-k)$ untuk menentukan nilai F-tabel

b. Apabila $F\text{-Hitung} < F\text{-tabel}$, maka H_0 yang diterima secara bersama-sama variabel independen secara simultan tidak dipengaruhi variabel dependen.

Apabila $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, maka H_1 yang diterima artinya secara bersama-sama variabel independen secara simultan dipengaruhi variabel dependen.

c. Hasil Uji F

Tabel 2. Hasil Uji F

R-squared	0.972643
Adjusted R-squared	0.965478
S.E. of regression	0.185101
Sum squared resid	1.439014
Log likelihood	21.25302
F-statistic	135.7493
Prob(F-statistic)	0,00000

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12 (

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara serempak dapat dilihat dari F-statistik pda fixed effect model (FEM) yaitu sebesar 135.7493 lebih besar dari nilai F-tabel sebesar 2,790008 dan nilai probabilitas 0.000000 lebih kecil dari 0.05 yang berarti bahwa H_0 ditolak H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan secara berdampingan variabel PDRB (X1), Jumlah Penduduk Bekerja (X2), dan Upah Minimum (X3) berpengaruh bersama-sama atau simultan secara signifikan terhadap PAD kabupaten/kota Provinsi Bali pada tahun 2017-2022.

Uji Signifikansi Koefisien Beta Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji apakah suatu variabel bebas secara individu/parsial berpengaruh nyata terhadap variabel terikatnya dengan cara yaitu:

a. Kriteria Pengujian

Apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka H_0 yang diterima secara bersama-sama variabel independent secara simultan tidak dipengaruhi variabel dependen.

Apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka H_1 yang diterima artinya secara bersama-sama variabel independent secara simultan dipengaruhi variabel dependen.

b. Hasil Uji t

Tabel 3. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-31.29568	10.3181	-3.033087	0.0041
X1	2.716463	0.623215	4.358788	0.0001
X2	1.173292	0.605242	1.938549	0.0593
X3	-0.123577	0.290592	-0.42526	0.6728

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12 (lampiran 13)

Berdasarkan table 3 merupakan hasil uji t pada variable bebas terhadap variable terikat dengan signifikansi di level 5 % (0,05) menggunakan regresi data panel metode fixed effect model.

- a. Berdasarkan hasil uji t pada variabel PDRB (X1) diperoleh nilai t hitung sebesar 4.34878 lebih besar dari t tabel 2,006646 dan nilai sig. 0.0001 lebih kecil dari 0,05, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, terlihat *coeffecient* regresi sebesar 2.716463 hal ini memiliki arti bahwa variabel PDRB (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Bali
- b. Berdasarkan hasil uji t pada variabel Jumlah Penduduk Bekerja (X2) diperoleh t hitung sebesar 1.938549 lebih kecil dari t-tabel 2,006646 dan nilai sig. 0.0593 lebih besar dari 0,05, maka H_1 ditolak H_0 diterima, terlihat *coeffecient* regresi sebesar 1.17329 yang memiliki tanda positif, hal ini memiliki arti bahwa variabel Jumlah Penduduk Bekerja (X2) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi Bali.
- c. Berdasarkan hasil uji t secara parsial variabel upah minimum (X3) dengan probabilitas statistik sebesar 0.6728 lebih besar dari 0.05 dan t-hitung 0.425260 lebih kecil dari t-tabel 2.006646 berarti H_1 ditolak H_0 diterima. Terlihat *coeffecient* regresi sebesar -0.123577 bertanda negatif memiliki arti bahwa upah minimum berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PAD di Provinsi Bali.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.972643
Adjusted R-squared	0.965478
S.E. of regression	0.185101
Sum squared resid	1.439014
Log likelihood	21.25302
F-statistic	135.7493
Prob(F-statistic)	0,00000

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Nilai adjusted R Square sebesar 0.965478 atau 96.5478 %. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independent yang terdiri dari PDRB, Jumlah Penduduk Bekerja, dan Upah Minimum berpengaruh terhadap variabel PAD sebesar 96.5%, sedangkan sisanya 3,5 % dipengaruhi oleh factor lainnya yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh PDRB terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten/Kota Provinsi Bali

Berdasarkan Uji t yang diperoleh dengan menggunakan eviews, menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan. Coefficient variabel PDRB sebesar 2.716463 dan nilai probabilitasnya 0.0001 lebih kecil dari 0.05 maka H0 ditolak H1 diterima. Jadi apabila PDRB meningkat 1% maka akan meningkatkan PAD di Provinsi Bali.

Hasil uji t ini sejalan dengan hipotesis diawal penelitian ini dan juga hasil uji t ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh penelitian Hasil penelitian Aryanti dan Indarti (2010) serta Sari (2013) yang menunjukkan hasil pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap penerimaan PAD di Provinsi Bali. Hal ini karena jika PDRB lebih tinggi maka akan meningkatkan PAD di Provinsi Bali. Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki dampak positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) karena menandakan pertumbuhan ekonomi yang kuat di suatu wilayah. Saat PDRB meningkat, aktivitas ekonomi berkembang, menyebabkan peningkatan pendapatan masyarakat dan investasi baru. Hal ini mendorong konsumsi, memperbaiki infrastruktur, dan meningkatkan pendapatan pajak. Akibatnya, PAD meningkat karena lebih banyak sumber pendapatan dari pajak dan penerimaan lainnya yang berasal dari pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Pengaruh Jumlah Penduduk Bekerja Terhadap PAD di Provinsi Bali

Berdasarkan uji t variabel jumlah penduduk bekerja terhadap PAD menunjukkan bahwa jumlah penduduk bekerja berpengaruh positif dan tidak signifikan. Coefficient variabel jumlah penduduk bekerja sebesar 1.173292 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0592 lebih besar dari 0.05 maka H0 diterima dan H1 diterima. Hal ini tidak sejalan dengan hipotesis awal penelitian, hasil ini sejalan dengan penelitiann Astawa dan Sri Budhi (2022), Jatmiko dan Gilar (2019), dan Juliansyah & Sulkarida (2018) menyatakan bahwa penduduk yang bekerja tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Sehingga dapat diartikan jika terjadi peningkatan jumlah penduduk bekerja tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Bali, hal ini berarti juga bahwa meningkat maupun menurunnya jumlah penduduk bekerja tidak mempengaruhi PAD di Provinsi Bali. Tidak berpengaruhnya jumlah penduduk bekerja terhadap pendapatan asli daerah disebabkan karena rendahnya pendapatan masyarakat itu sendiri, yang membuat daya beli masyarakat menjadi berkurang atau permintaan akan barang menjadi rendah sehingga membuat perusahaan mengurangi total produksinya dan mengurangi tenaga kerja bisa juga jika banyak pekerjaan yang memberikan upah rendah atau jika banyak penduduk bekerja di sektor informal yang kurang terpacak, hal ini bisa mengurangi kontribusi terhadap PAD. Alasan lainnya, meskipun jumlah pekerja dapat meningkat, namun kualitas atau produktivitas mereka rendah mungkin tidak dapat berkontribusi secara signifikan terhadap PAD. Tenaga kerja yang memiliki kualitas dan produktivitas rendah berakibat pada tidakmampuan menciptakan barang atau layanan yang berkualitas yang memiliki nilai tambah yang cukup tinggi hal ini mengakibatkan kontribusi mereka terhadap PAD bisa saja tetap rendah. PAD sering kali dipengaruhi oleh tingkat produktivitas tenaga kerja, bukan hanya oleh jumlahnya.

Pengaruh Upah Minimum Kabupaten Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Bali

Berdasarkan hasil uji t yang sudah diperoleh dengan menggunakan eviews menunjukkan bahwa upah minimum kabupaten berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Coefficient variabel upah minimum sebesar -0.123577 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.6728 lebih besar dari 0.05 maka H0 ditolak H1 diterima. Jadi apabila upah minimum naik maupun turun tidak akan berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Bali. Hasil ini tidak sejalan dengan hipotesis awal

penelitian ini, hal ini sejalan dengan penelitian Dwi wulandari & Kiki (2021) yang menyatakan upah minimum tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah.

Secara logis, upah minimum tidak selalu berpengaruh langsung terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) karena PAD dipengaruhi oleh banyak faktor ekonomi lainnya. Meskipun kenaikan upah minimum dapat meningkatkan daya beli penduduk dan potensi konsumsi, hal itu juga bisa mengurangi daya saing bisnis dan mempengaruhi keuntungan perusahaan. Sehingga, dampaknya terhadap PAD tergantung pada sejumlah faktor. Meskipun pendapatan individu meningkat, PAD bisa turun atau tetap tidak berubah tergantung pada kegiatan ekonomi seperti kebijakan pemerintah mengenai subsidi pajak dan program pengurangan pajak.

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis produk domestik regional bruto (PDRB), Jumlah Penduduk Bekerja, dan Upah Minimum terhadap Pendapatan Asli Daerah kabupaten/kota di Provinsi Bali. Pengukuran ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi data panel untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel pendapatan asli daerah kabupaten/kota di provinsi Bali.

1. Hasil pengujian regresi data panel variabel PDRB, Jumlah Penduduk Bekerja, dan Upah Minimum secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah kabupaten/kota di Provinsi Bali.
2. PDRB secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah kabupaten/kota di Provinsi Bali. Semakin tingginya PDRB maka dapat meningkatkan pendapatan asli daerah di Provinsi Bali.
3. Jumlah Penduduk Bekerja secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah kabupaten/kota di Provinsi Bali. Berarti bahwa semakin tinggi jumlah tenaga kerja tidak terlalu berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah kabupaten/kota di Provinsi Bali apabila tingkat pendidikan dan produktivitas tenaga kerja masih rendah karena masih ada faktor lain yang mempengaruhi PAD selain banyak sedikitnya jumlah tenaga kerja, faktor kualitas tenaga kerja justru paling berpengaruh.
4. Upah Minimum Kabupaten secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah kabupaten/kota di Provinsi Bali. Upah minimum tidak selalu langsung berpengaruh signifikan pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) karena ada banyak faktor ekonomi lain yang turut berperan. Meskipun kenaikan upah minimum dapat meningkatkan daya beli dan konsumsi, dampaknya bisa diimbangi oleh penurunan daya saing bisnis dan keuntungan perusahaan. Akhirnya, dampaknya pada PAD tergantung pada kebijakan pemerintah terkait pajak dan faktor-faktor ekonomi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim dan Muhammad Syam Kusufi. 2014. Akuntansi Keuangan Daerah. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Abdul Halim, 2016, Akuntansi Sektor Publik Akuntansi Keuangan Daerah, Jakarta, Salemba Empat
- Abiyadi, Pratama Bilal, and Sitti Retno Faridatussalam. "Pengaruh Upah Minimum, Penanaman Modal Asing Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Eks Karesidenan Surakarta." PhD diss., Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022.
- Adi, Priyo Hari. (2006). Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi Daerah, Belanja Pembangunan Dan Pendapatan Asli Daerah (Studi pada Kabupaten dan Kota se Jawa- Bali). Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang. Padang, 23-26 Agustus 2006
- Afubero, Dennis dan Okoye Emmanuel. (2014). The Impact of Taxation on Revenue Generation in Nigeria: A Study of Federal Capital Territory and Selected States. *Internasional Jurnal of Public Administration and Management Research (IJPAMR)*, 2(2): 22-47.

- Aga, Mitsuharu, et al. "Exosomal HIF1 α supports invasive potential of nasopharyngeal carcinoma-associated LMP1-positive exosomes." *Oncogene* 33.37 (2014): 4613-4622.
- Aga, Ahmed Abdulrahman Khder. (2014). The Impact of Foreign Direct Investment on Economic Growth: A Case Study of Turkey 1980–2012. *International Journal of Economics and Finance*, 6(7): 71-84.
- Alfaro, Laura, Areendam Chanda., Sebnem Kalemli-Ozcan & Selin Sayek. (2016). How Does Foreign Direct Investment Promote Economic Growth? Exploring the Effects of Financial Markets on Linkages. *Society of Economic Dynamics Meetings*, 64 (1): 89-112.
- Anaman, Kwabena A. (2014). Determinants of Economic Growth in Brunei Darussalam. *Journal of Asian Economics*, 15 (4) : 777-796.
- Aryanti, Ani dan Iin Indarti. (2010). Pengaruh Variabel Makro Terhadap Pendapatan Asli Daerah Periode 2000-2009 Di Kota Semarang. *Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Manggala*.